

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal sebagai salah satu pulau yang berada di Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Nilai adiluhung terkandung melalui makna filosofi dan beragamnya kebudayaan yang menjadikan Bali bukan hanya memiliki satu kebudayaan melainkan ribuan kebudayaan di berbagai aspek dan sendi on kehidupan. Masyarakat harus berpegang teguh dari prinsip-prinsip melestarikan kebudayaan tersebut, untuk tidak terjadi penyalah fungsian dari kebudayaan, sehingga berdampak positif bagi keberadaan masyarakat. Di Bali kehidupan antara masyarakat dengan budaya setempat tampak bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya menurut Gunawijaya & Dewi (2021). Ritual yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari menjadikan budaya Bali terus bertahan sampai dengan hari ini dikemukakan oleh Hartini & Nediari (2014). Masyarakat Bali yang pada umumnya masih kuat memegang teguh tradisi budaya peninggalan nenek moyangnya. Hal ini dikarenakan tradisi yang mendalam, adat istiadat, seni, dan ritual yang sangat menarik, sehingga diakui secara nasional bahkan internasional.

Keberagaman tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dari berbagai macam negara. Bali memiliki beragam kebudayaan yang khas dan masih kental dalam kehidupan masyarakatnya, hal inilah yang menjadikan Bali terkenal dan menjadi magnet bagi pariwisata mancanegara Yasmin *et al*, (2024).

Jumlah wisatawan dari mancanegara pada bulan Januari hingga November 2023, Bali menerima lebih dari 4,79 juta wisatawan mancanegara, yang merupakan 46,02% dari total kunjungan wisatawan asing ke Indonesia, yang mencapai lebih dari 10,4 juta. Selain itu, sekitar 8,67 juta wisatawan domestik juga berkunjung ke Bali selama periode yang sama. Terus terjadi peningkatan, ini dibuktikan pada bulan Juli 2024 Bali mencatat kedatangan 625.665 wisatawan mancanegara, meningkat 20,11% dibanding bulan sebelumnya disampaikan oleh Theurillat (2024). Total kedatangan wisatawan asing dari Januari hingga Juli 2024 mencapai 3.538.899, dengan rata-rata bulanan sekitar 505.557. Banyaknya warga Negara asing yang datang ke Bali untuk berlibur dan menikmati keindahan pariwisata, budaya, bahkan tradisi dari masyarakat lokal. Hal-hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, dapat mereka saksikan secara langsung di Bali yang terkenal dengan istilah pulau 1000 pura.

Banyaknya pendatang asing ke Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia dapat berinteraksi dengan masyarakat dari bangsa lain, sehingga memberikan peluang terjalinnya hubungan antarbudaya. Teknologi yang semakin berkembang pun menjadi salah satu faktor pendukung adanya perkawinan antarbudaya, karena dengan adanya perkembangan teknologi hubungan antarbudaya menjadi lebih mudah menurut Jasmine (2019). Akibat dari hubungan tersebut, dapat terjadi pernikahan antarbudaya (*intercultural marriage*) di kalangan masyarakat lokal Bali dengan warga Negara asing yang berasal dari berbagai macam negara. *Intercultural marriage* bagian dari perubahan sosial dan dinamika sosial yang terus berkembang dikarenakan melibatkan dua individu yang berasal dari latar belakang budaya

berbeda. Anak-anak dari pernikahan ini tumbuh dan berkembang yang memiliki banyak karakteristik budaya yang terjadi di sekitar mereka.

Intercultural marriage melibatkan pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda, baik dalam hal suku, agama, maupun kebangsaan. Selain itu, pernikahan beda budaya juga bentuk komunikasi antar budaya yang didalamnya banyak perbedaan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, adat-istiadat dan lain-lain Kurniawan (2019). Pernikahan beda budaya juga bukan hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga dua budaya yang berbeda. Hidayati (2017) mengatakan orang yang menikah dengan pasangan yang berbeda latar belakang, baik kelas sosial, agama, ras, dan lainnya akan menghadapi risiko besar dalam perkawinannya. Dalam pernikahan budaya yang berbeda, masing-masing perbedaan dari kebudayaan tersebut dapat menjadi pelengkap dan dapat juga menimbulkan permasalahan. Konteks budaya orang tua dapat mempengaruhi gaya orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Pernikahan beda budaya yang terjadi di antara individu yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, tentunya setiap pasangan memiliki dinamika unik dan tantangan yang akan mereka jalani.

Perbedaan Budaya menjadi suatu hal yang membawa implikasi yang cukup berat dalam satu pernikahan. Perbedaan budaya menjadikan pernikahan antar budaya menjadi rentang terjadinya suatu konflik dan berujung dengan perceraian dikarenakan perbedaan perilaku, selera, komunikasi, kebiasaan sampai dengan perbedaan berkomunikasi atau mengekspresikan diri berdasarkan Amalia *et al*, (2022). Membentuk keluarga, dimana dua budaya yang berbeda menjadi satu, maka dibutuhkan adaptasi oleh masing-masing individu dalam keluarga tersebut.

Bersatunya dua individu dari budaya yang berbeda dapat menciptakan konsekuensi tertentu. Setiap jenis pernikahan antar budaya diadopsi secara suportif dalam keluarga yang memberikan kesempatan kepada anak untuk hidup harmonis meskipun berbeda latar belakang dan budaya yang dimiliki orang tuanya diperkuat oleh Jayanti *et al*, (2022).

Intercultural Marriage yang terjadi pada anak usia dini tentunya memiliki pengaruh kompleks seperti aspek bahasa, budaya, dan perkembangan psikologis. Perpindahan penduduk yang setiap tahunnya meningkat menyebabkan terjadinya pernikahan antar suku. Pernikahan antar suku tidak hanya menghilangkan penggunaan bahasa daerah melainkan juga mengakibatkan terjadinya kelunturan budaya dikemukakan oleh Faridy (2018).

Pada anak-anak *intercultural marriage*, kearifan lokal menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat keterlibatan budaya orang tua dan lingkungan disekitarnya. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang bijaksana pada suatu pandangan hidup masyarakat di wilayah tertentu secara turun-temurun, dapat berupa nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, dan praktik budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada anak usia dini merupakan salah satu cara melestarikan budaya lokal, Pelestarian kearifan lokal tersebut perlu di realisasikan kepada generasi emas penerus bangsa agar mereka tidak tertinggal dan tetap melanjutkan kebiasaan positif dalam masyarakat lokal yang ada menurut Simajuntak & Jaya (2023). Anak-anak dari pernikahan ini sering kali tumbuh dalam lingkungan yang multikultural dan multibahasa, yang mempengaruhi identitas budaya mereka. Menurut Harahap, 2024 sisi positifnya, pernikahan antar budaya membawa peluang untuk belajar dua alat komunikasi dan budaya yang berbeda,

memperkaya pengalaman dan pemahaman keluarga mengenai keragaman budaya serta memperkuat ikatan keluarga.

Integrasi kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini dinilai sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan *intercultural marriage*. Mereka menghadapi tantangan tersendiri dalam mengenal identitas budaya mereka dengan beragam budaya yang berada di lingkungan sekitar. Mereka dapat mengalami kebingungan identitas budaya dikarenakan mengalami kesulitan dalam memahami kearifan lokal. Lingkungan multicultural membuat proses transmisi kearifan lokal menjadi lebih kompleks dikarenakan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mengakui bahwa semua peradaban dan budaya yang ada adalah setara, bahwa tidak ada budaya yang lebih unggul dari yang lain, dan bahwa dialog memerlukan adanya persamaan dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat disampaikan oleh Lewandowska-Tomaszczyk Editor (2020).

Identitas nasional suatu bangsa dapat dikatakan sebagai suatu keunikan, ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain, namun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses globalisasi tersebut. Akibatnya timbul berbagai permasalahan di bidang kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, tergerusnya nilai-nilai budaya, melemahnya nasionalisme dan patriotisme, hilangnya kasih sayang kekeluargaan dan gotong royong, serta hilangnya ketidakcocokan gaya hidup. Budaya Indonesia. Banyaknya budaya asing yang masuk dan masuk mempengaruhi Indonesia karena longgarnya sistem pemerintahan dan maraknya media komunikasi dan informasi, khususnya internet dan media sosial berdasarkan Hairil *et al.* (2023). Globalisasi dan modernisasi dapat

menjadi pengaruh dalam pelestarian kearifan lokal yang mudah diakses melalui berbagai macam media. Media berupa gadget online yang menjadi perantara masyarakat untuk melihat perkembangan dunia tersebar. Nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi menghadapi tantangan besar. Terutama saat ini memasuki era globalisasi, pengaruh budaya luar sangat mudah diakses. Keberadaan budaya asing yang sudah tersebar di lingkungan masyarakat menjadi sebuah tantangan menurut Lutfiyya & Nurhayati (2024).

Globalisasi yang semakin berkembang tidak hanya menjadi tantangan bagi kearifan lokal, namun juga banyaknya budaya asing yang masuk dan menjelajahi daerah tertentu. Hal ini sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari segi beberapa aspek diantaranya bahasa, gaya hidup, dan teknologi. Pada anak-anak dengan latar belakang intercultural budaya tentunya menerima kearifan lokal dan budaya asing yang berada di sekitar lingkungannya. Mereka lebih sering menerima berbagai macam nilai, bahasa, bahkan kebiasaan dari budaya tersebut. Meskipun adopsi elemen budaya asing meningkat, masyarakat lokal tetap aktif dalam menafsirkan, merekontekstualisasi, dan menyesuaikan unsur-unsur asing tersebut ke dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini menciptakan suatu sintesis budaya yang unik, di mana tradisi lokal dan tren global saling berdampingan dan saling memengaruhi. Dalam konteks globalisasi, media massa dan teknologi memainkan peran penting dalam membawa elemen-elemen budaya asing langsung ke kehidupan sehari-hari masyarakat dikemukakan oleh Hambali *et al*, (2024).

Oleh karena itu, pembelajaran kearifan lokal akan membantu anak-anak memahami akar budaya yang kuat terbentuk pada dirinya masing-masing. Pendidikan tersebut dapat diberikan di sekolah atau di rumah dengan tujuan

membantu mengenal, mengapresiasi, menghargai, menghormati, dan memelihara budaya. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk berkolaborasi membentuk pemahaman tentang budaya mereka. Latar belakang budaya dan sosial akan menghasilkan kesalingpahaman antar dua kebudayaan yang berbeda. Pada proses ini akan menumbuhkan tingkat toleransi yang tinggi pada siswa untuk mempelajari, mempromosikan, menghargai, dan mengimplementasikan budaya baik budaya lokal maupun budaya lain disampaikan Tony *et al*, (2023).

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dengan memberikan materi ajar yang sesuai. Di sekolah, penanaman nilai tradisional tentunya diintegrasikan melalui kurikulum untuk menciptakan lingkungan yang mendidik. Karakter anak dengan toleransi tinggi, menghargai keberagaman dapat dibentuk dengan bantuan seluruh pihak yang terlibat didalamnya. Khususnya kepala sekolah dan para guru memiliki peranan sebagai fondasi utama dalam merancang dan mengimplementasikan seluruh komponen pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan mendorong guru untuk terus mengembangkan diri Yulianto *et al*, (2024).

Kemudian disisi lain, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai, adat istiadat, serta tradisi lokal kepada anak-anak mereka. Dikarenakan orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, pengalaman secara langsung hidup dalam lingkungan yang beragam memudahkan para orang tua untuk dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang masing-masing budaya. Bentuk konkret nyata secara langsung ini, mendorong anak untuk menghargai budaya lain yang berbeda dan beragam. Peran

orang tua tercermin dari cara mereka meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting agar keduanya dapat saling memahami kondisi anak, mendukung interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar, serta memiliki kesadaran bersama akan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk sikap simpati, rasa hormat, penghargaan, dan cinta terhadap keberagaman budaya sejak usia dini menurut Hutagalung & Ramadan (2022).

Pada penelitian sebelumnya kajian yang membahas mengenai pengasuhan anak dari perkawinan multi negara umumnya dianalisis berdasarkan teori Baumrind. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Amna (2021) pada keluarga berbeda agama yang ditemukan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Kemudian hasil penelitian Andriani (2022) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga multi etnis ini secara spesifik mengutamakan nilai keagamaan sebagai pondasi yang mengatasi perbedaan suku, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, serta memberikan ruang pada lingkungan sosial budaya setempat dalam membentuk identitas budaya pada anak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ruslaini *et al*, (2021) pola asuh anak dari perkawinan campur wanita Indonesia dengan pria berkewarganegaraan asing, menunjukkan bahwa seorang Ibu menerapkan gaya pola asuh Demokratis yaitu gaya pola asuh yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial anak.

Idealnya, pembelajaran budaya pada anak usia dini dirancang untuk memperkenalkan anak secara menyeluruh terhadap keragaman budaya yang ada di sekitarnya, baik budaya lokal maupun budaya asing. Anak-anak yang tumbuh

dalam keluarga pernikahan antar budaya, seperti antara masyarakat Bali dan warga negara asing (WNA), semestinya mendapatkan pengalaman pembelajaran yang holistik agar mampu mengenal, memahami, dan menghargai identitas budaya yang mereka miliki secara seimbang. Kurikulum di lembaga pendidikan anak usia dini juga diharapkan mampu memfasilitasi keberagaman tersebut melalui pendekatan yang inklusif dan menyeluruh. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran budaya yang terjadi di lapangan masih cenderung bersifat parsial, tematik, dan tergantung pada momen-momen tertentu seperti perayaan hari besar budaya atau agama. Anak-anak dari pernikahan antar budaya belum sepenuhnya mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi identitas ganda mereka secara menyeluruh. Di Skoebi-do Child Care Centre, meskipun terdapat keberagaman budaya yang cukup tinggi, terutama dari anak-anak hasil pernikahan antar budaya Bali dan WNA, pembelajaran budaya belum sepenuhnya menyentuh pengalaman personal anak dalam memahami akar budaya mereka, baik dari sisi lokal (Bali) maupun asing (internasional). Kesenjangan antara harapan ideal dan praktik di lapangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas banyaknya penelitian mengenai pola pengasuhan dengan orang tua yang berasal dari berbagai budaya. Namun belum banyak penelitian yang membahas mengenai pembelajaran anak usia dini di sekolah pada konteks kearifan lokal dan budaya asing secara berdampingan dan anak yang dibesarkan dari kedua orang tua yang berasal dari budaya berbeda juga. Dua pihak yang saling berkaitan ini diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk membentuk karakter anak yang hidup dengan berbagai budaya dilingkungannya.

Anak-anak akan mendapatkan stimulus optimal dari sekolah dan rumah walaupun dibesarkan dari lingkungan beragam.

1.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut

1. Budaya Bali dikenal dengan budaya yang kental dengan warisan nilai-nilai budaya lokal sejak dahulu hingga sekarang, yang menjadikan daya tarik tersendiri hingga ke mancanegara. Namun bagi orang tua dengan latar belakang budaya dari Negara berbeda memiliki nilai, tradisi, dan praktik pengasuhan berbeda pula, menjadi tantangan dalam memberikan pendidikan kearifan lokal pada anak.
2. Anak yang berasal dari lingkungan *intercultural marriage* menghadapi tantangan dalam memahami dan mengintegrasikan budaya dari kedua orang tua mereka, terutama salah satu orang tua mereka yang berasal dari Bali.

1.2 Fokus Masalah

Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk pembelajaran kearifan lokal Bali dan budaya asing di lingkungan *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre?
2. Bagaimana kombinasi pembelajaran kearifan lokal Bali dan budaya asing dilakukan di lingkungan *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre?

3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal Bali dan budaya asing di lingkungan *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi bentuk pembelajaran kearifan lokal Bali dilakukan pada anak yang berasal dari lingkungan *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal Bali dan budaya asing dilakukan di lingkungan *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dalam pengenalan kearifan lokal Bali pada anak *intercultural marriage* di Skoebi-do Child Care Centre.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang peranan kearifan lokal dalam pembentukan identitas budaya anak-anak yang berasal dari lingkungan *intercultural marriage*. Dengan memahami bagaimana kearifan lokal

berinteraksi dengan budaya asing, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian ilmu sosial dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang kurikulum dan program pendidikan yang lebih inklusif, sehingga dapat memperkuat pendidikan budaya sejak usia dini. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan lebih mengenal dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka.

b. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini berpotensi memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keluarga multikultural dalam pelestarian kearifan lokal. Kebijakan tersebut dapat mencakup program-program yang mendorong interaksi antarbudaya serta pelestarian tradisi lokal di tengah masyarakat yang semakin global.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kombinasi kearifan lokal dan budaya asing dalam membangun identitas bersama yang saling mendukung. Dengan mendorong dialog dan kolaborasi antarbudaya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana nilai-nilai luhur dari berbagai budaya saling melengkapi dan memperkaya kehidupan sehari-hari.